

1. Pendahuluan

Perawatan dan pengelolaan cagar budaya di Bandung memiliki dinamika yang kompleks. Kompleksitas tersebut disebabkan oleh tiga hal yaitu sebagai berikut: (1) Kurangnya kesadaran sejarah di masyarakat sehingga minim perhatian terhadap situs sejarah dan cagar budaya bekas peninggalan kolonial di Kota Bandung, (2) Adanya penjualan dengan harga murah hingga penelantaran bangunan situs sejarah dan cagar budaya peninggalan kolonial yang ada di Kota Bandung, dan (3) Situs sejarah dan cagar budaya di Kota Bandung minim diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat (Miranti et al., 2017).

Sedangkan cagar budaya adalah aset penting pada suatu bangsa yang harus dilestarikan karena menjadi identitas di suatu kota seperti Kota Bandung. Cagar budaya yang tidak dijaga kelestariannya oleh pemerintah dan masyarakat menyebabkan identitas di suatu kota pudar hingga hilang. Cagar budaya adalah sumber daya kebudayaan yang berarti penting untuk perkembangan wilayah lokal hingga nasional. Keberadaannya pun dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan perekonomian (Rahman & Darwin, 2022).

Tugas pemerintah adalah preservasi fisik atau melestarikan bangunan cagar budaya lalu tugas masyarakat adalah preservasi non-fisik atau melestarikan pemanfaatan cagar budaya seperti untuk edukasi (pendidikan). Langkah tersebut dilakukan guna mengoptimalkan kesadaran, pemahaman, dan kepedulian masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya secara berkelanjutan (Elyanta, 2020).

Pengembangan kota yang mampu menghidupkan sejarah kota melalui bangunan sejarah seperti situs sejarah dan cagar budaya dapat dibantu oleh kegiatan komunitas. Korelasi antara mengembangkan kesadaran sejarah masyarakat dan melestarikan bangunan bersejarah dapat memajukan dan melanjutkan memori kolektif di masyarakat. Dari korelasi tersebut akan membentuk kepedulian masyarakat terhadap situs sejarah cagar budaya, dan sebagainya sehingga identitas kota dan identitas kewargaan kota tidak pudar atau menghilang.

Memori kolektif ada di setiap bangsa karena berfungsi untuk mengenang masa lalu. Kemudian memori kolektif tersebut berfungsi membentuk kepribadiannya di masa kini dan di masa depan. Identitas dan kepribadian suatu bangsa akan pudar bahkan hilang ketika tidak mengenal sejarah bangsanya. Sejarah adalah syarat utama dalam pembentukan dan pengembangan

kepribadian nasional. Disamping itu kesadaran sejarah berfungsi menjadi pondasi pengetahuan sejarah untuk pengembangan tanggungjawab moral maupun sosial guna membangun bangsa. (Kartodirjo, 2017)

Konsepsi kesadaran sejarah turut membentuk diri manusia dan pemahaman tersebut berkembang secara kolektif di lingkungannya. Kesadaran sejarah didukung pemahaman tiga waktu yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengaruh kultural dan intelektual di dalam masyarakat berperan mempengaruhi hal tersebut. Kesadaran sejarah juga berkembang menjadi kesadaran masyarakat pada dinamika budaya, pengetahuan, dan psikologis. Maka dari itu kesadaran sejarah merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari ilmu sejarah sebagai penunjang hidup bermasyarakat (Cakranegara, 2020).

Identitas dapat dibentuk masyarakat melalui komunitas yang peduli terhadap identitas kota dengan kegiatan pelestarian terhadap cagar budaya. Hasil kepedulian tersebut adalah terjadinya pengembangan kesadaran sejarah di masyarakat secara koheren dan berkolerasi diantara masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan berbasis sejarah publik (Fakih dalam Aryono, 2017).

Kemunculan komunitas adalah respon perhatian dari masyarakat pada kesejarahan. Masyarakat sejarah sebagai dasar terbentuknya komunitas ini melakukan sejarah publik sebagai program kerjanya. Munculnya komunitas ini adalah hal unik karena berkembang dari minat yang sama, dekat dengan lingkungannya, dan beranggotakan dari berbagai latar belakang mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga umur (Nopriyasan, 2018).

Komunitas yang melakukan sejarah publik dapat menciptakan pandangan hingga pemahaman baru terhadap proses kesejarahan. Sejarah publik merupakan metode terapan dalam kesejarahan dengan melibatkan publik (masyarakat) untuk merekonstruksi masa lalu mengomunikasikannya kembali kepada publik. Melibatkan publik dalam proses ini dilakukan melalui kolaborasi sejarawan profesional, guru, kurator museum, arsiparis, penggiat film, aktivis, dan komunitas sejarah. Hasil dari sejarah publik adalah ruang lingkup kajian menjadi luas karena bertambahnya perspektif dari kolaborasi sehingga turut memunculkan turisme di situs atau cagar budaya, arkeologi berbasis publik, media digital untuk publikasi, kearsipan, dan program kegiatan komunitas (Amboro, 2020).

Komunitas Mataholang Bandung menjadi salah satu komunitas yang berbasis sejarah

publik untuk pelestarian situs sejarah dan cagar budaya yang bertujuan mengembangkan kesadaran sejarah di masyarakat. Komunitas ini pada awalnya bernama Komunitas Kelompok Anak Rakyat (Lokra) dan berdiri sejak 15 Januari 2014. Berdirinya komunitas ini diawali keprihatinan pada situs penjara Banceuy yang tidak terawat meski situs tersebut adalah tempat Bung Karno dipenjarakan hingga menuliskan pembelaan (*pledoi*) fenomenal berjudul *Indonesia Menggugat*. Dari situlah Gatot Gunawan dan teman-teman penggiat seni mendirikan Lokra. Tujuan pertama adalah kolaborasi bersama Pemerintah Kota Bandung untuk peduli terhadap situs-situs sejarah yang ada di wilayahnya. Kemudian kegiatan berkembang dengan peringatan peristiwa sejarah, pengenalan tokoh-tokoh sejarah, dan kegiatan peduli situs-situs sejarah (Prakasa, 2016).

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Mataholang Bandung dibagi menjadi luring dan daring. Kegiatan luring seperti Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih, Sekolah Rakjat Kelimutu, peringatan hari bersejarah seperti Konferensi Asia-Afrika di dekat Museum Asia-Afrika, peringatan berakhirnya Perang Dunia II di Erevald Pandu Kota Bandung, dan penyajian materi sejarah dengan pertunjukan seni tari, musik, drama, pantomim, dan pembacaan puisi di berbagai tempat publik yang berada di Kota Bandung dan sekitarnya. Kemudian untuk kegiatan daring yaitu membuat konten kesejarahan maupun dokumentasi kegiatan luring lalu diunggah pada sosial media sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat. Hasilnya Komunitas Mataholang Bandung menjadi salah satu komunitas yang menggunakan digitalisasi sebagai pendekatan kegiatannya.

Pemanfaatan sejarah lokal di Kota Bandung sebagai materi kegiatan Komunitas Mataholang karena memiliki kedekatan geografis dan sosiologis sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sejarah publik sehingga masyarakat dapat berkolaborasi untuk mengikuti kegiatan secara bebas. Hasil dari kegiatan tersebut adalah masyarakat menjadi lebih mengenal sejarah lokal maupun sejarah nasional yang memiliki irisan dengan lokalitas di Kota Bandung. Hal ini bertujuan agar peserta kegiatan dapat mengenal lebih mendalam terhadap Kota Bandung lalu tumbuh memori kolektif masa lalu dan dapat mengembangkan kesadaran sejarah untuk lebih menghargai Kota Bandung dalam segala aspek.

Apabila merujuk pada pembelajaran sejarah, Komunitas Mataholang Bandung di kegiatannya

menggunakan model *Discovery Learning*. Peserta kegiatan di komunitas ini diarahkan untuk mencari tahu pengetahuan kesejarahan secara mandiri agar dapat mengelaborasi berbagai konsep dengan dasar materi sejarah lokal Kota Bandung. Peserta kegiatan diajak untuk inkuiri lalu memprosesnya kemudian mengolah materi yang diperoleh dari lingkungan sekitar mereka kegiatan komunitas ini berkegiatan. Hal ini bertujuan agar peserta di komunitas ini dapat mengembangkan kesadaran sejarah berbasis publik.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui dinamika Komunitas Mataholang Bandung sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik, 2) Mengetahui perencanaan kegiatan Komunitas Mataholang Bandung sebagai sumber belajar guna mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik, 3) Mengetahui pelaksanaan kegiatan Komunitas Mataholang Bandung sebagai sumber belajar guna mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik, 4) Mengetahui hasil kegiatan Komunitas Mataholang Bandung sebagai sumber belajar guna mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik, dan 5) Mengetahui kendala yang terjadi dan solusi yang dilakukan pada kegiatan Komunitas Mataholang Bandung sebagai sumber belajar guna mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik.

Penelitian ini bermanfaat secara umum untuk mengetahui dinamika dan peran Komunitas Mataholang sebagai sumber belajar guna mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik. Kegiatan yang memiliki kebaruan di komunitas ini menjadi salah satu nilai tambah sebab komunitas ini dapat dijadikan sumber belajar sejarah untuk pengayaan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Sedangkan manfaat untuk peserta didik adalah komunitas ini dapat dijadikan tempat pengembangan diri dan pengembangan sumber belajar sejarah sehingga keberagaman materi dapat dimanfaatkan melalui elaborasi dengan materi pembelajaran di sekolah. Adapun manfaat untuk guru adalah komunitas ini dapat menjadi mitra dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Terakhir, bagi pemerintah adalah komunitas ini adalah bagian dari *civil society* yang dapat membantu kerja dan tanggungjawab pemerintah kepada masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul *Pemanfaatan Komunitas Mataholang Bandung Sebagai Sumber*

Belajar Guna Mengembangkan Kesadaran Sejarah Berbasis Sejarah Publik menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendalami dan memahami pemaknaan pada individu atau kelompok yang dipandang bagian dari permasalahan sosial dan humaniora. Penelitian ini menghasilkan berbagai pertanyaan dan berbagai prosedur. Data yang didapatkan dari lingkungan peserta kemudian dianalisis secara induktif (khusus ke umum) kemudian peneliti melakukan penafsiran (interpretasi). Berbagai pihak yang turut dalam penelitian kualitatif harus memandang permasalahan yang ada secara induktif (Creswell & Creswell, 2018).

Studi kasus merupakan metode penelitian yang mengkaji fenomena masa kini atau kontemporer secara empiris. Penelitian studi kasus adalah strategi yang tepat untuk meneliti melalui pertanyaan mengapa (why) dan bagaimana (how) apabila peneliti hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan penelitian (Yin, 2018).

Observasi berperan serta merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung di dalam subyek penelitian. Tujuannya agar dapat mengetahui keadaan subyek penelitian secara nyata dan tanpa batas (Agustinova, 2015).

Wawancara mendalam merupakan cara peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara tatap muka secara langsung sehingga mendapatkan data yang mendalam dan lengkap. Teknik ini membedakan antara narasumber sebagai responden (diwawancarai 1 kali) dan narasumber sebagai informan (diwawancarai beberapa kali hingga data jenuh). Peneliti bertugas mencari dan mendapatkan data atau jawaban yang dianggap dapat melengkapi hasil penelitian sehingga harus ada usaha lebih seperti wawancara informal bahkan non formal (Kriyantono, 2020).

Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data berbasis sumber tertulis yang ada pada suatu kegiatan atau lokasi penelitian dan didapatkan dari narasumber. Teknik ini mengkaji dokumen tertulis seperti buku, surat, arsip, dan lain-lain dengan menggunakan teori yang relevan (Sukardi dalam Agustinova, 2015:39). Dokumen merupakan catatan dari masa lalu dan dibagi menjadi 3 macam yaitu karya seseorang, gambar, dan tulisan (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 8 bulan pada Agustus 2023 hingga Maret 2024. Pembagian waktu proses penelitian adalah

Agustus untuk persiapan penelitian dan pengumpulan data awal. September-November untuk penyusunan kisi-kisi penelitian. Desember-Januari untuk proses penelitian dan kroscek data pasca-penelitian. Februari-Maret untuk penulisan hasil penelitian dan publikasi. Subjek penelitian meliputi koordinator komunitas berjumlah 1 informan, pengurus/anggota komunitas berjumlah 4 informan, dan pembina komunitas berjumlah 2 informan. Lokasi penelitian di sekretariat komunitas yang terletak di Kampung Karees, Samoja, Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat.

Tinjauan pustaka pada penelitian ini didapatkan melalui Google Cendekia (*Google Scholar*) sebagai berikut : 1) *Komunitas Penggiat Sejarah Roodebrug Soerabaja: Suatu Upaya Membangkitkan Kesadaran Sejarah di Luar Sekolah* (Pradana, 2017) 2) *Manajemen Sejarah Berbasis Komunitas: Pengembangan Kawasan Kauman sebagai Living Museum* (Setiawati, 2018), 3) *Peran Komunitas Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung* (Elyanta, 2020), 4) *Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat* (Amoro, 2020), 5) *Peran Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Sejarah* (Puspawati & Winarti, 2021), 6) *Gerakan Komunitas Palestari Sejarah Budaya Khadiri (PASAK) Sebagai Media Pendidikan di Kediri* (Zahid, Arsani, & Habib, 2021), dan 7) *Komunitas Aleut Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah* (Sumekar, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Mataholang Bandung semula bernama Komunitas Kelompok Anak Rakyat (Lokra) dan berdiri pada 15 Januari 2014. Komunitas ini didirikan oleh beberapa anak muda alumni Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung (dahulu Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung) dengan tujuan merespon keadaan penjara Banceuy yang terbengkalai. Gatot Gunawan sebagai inisator komunitas dibantu oleh Anggha Nugraha, Dedy Ardian, Galih Mahara, Iman Fathurrohman, dan Nino Febriano Pancaadi dalam mendirikan komunitas ini. Kemudian kegiatan di komunitas ini berkembang seperti mengadakan kegiatan kesejarahan dengan pendekatan seni pertunjukan hingga membuat sekolah non formal untuk anak-anak di Lio Genteng dan Kampung Karees di Kota Bandung.

Tujuan pertama komunitas ini dibentuk adalah untuk menjadi wadah “protes” terhadap keadaan di penjara Banceuy yang terbengkalai. Pasalnya, penjara Banceuy bukan sekedar tempat

melainkan sebagai lokasi Bung Karno ditahan hingga tempat menuliskan pembelaan (*pledoi*) terkenal berjudul *Indonesia Menggugat*. Hal ini dipantik oleh sikap Pemerintah Kota Bandung yang masih cukup mengabaikan keadaan tersebut sehingga komunitas ini bergerak hingga menghasilkan respon positif berupa pemugaran situs sejarah tersebut.

Komunitas ini semakin berkembang ketika berkolaborasi dengan jurnalis dari berbagai media massa. Para jurnalis tersebut memperoleh berbagai berita unik dari kegiatan yang diadakan komunitas ini. Mereka bahkan memberikan “tantangan” kepada pengurus/ anggota komunitas untuk mengadakan kegiatan secara rutin dan memiliki kebaruan. Merespon hal tersebut, Komunitas Lokra semakin bergerak maju dan masif dalam mengadakan berbagai kegiatan.

Kegiatan dilakukan berdasarkan materi sejarah yang kurang atau tidak diketahui masyarakat. Sejarah lokal hingga lokalitas Kota Bandung dan sekitarnya dijadikan acuan materi disamping tetap menggali materi dari sejarah nasional. Materi tersebut disajikan dalam bentuk seni pertunjukan seperti tarian, musik, pantomim, drama, dan pembacaan puisi. Komunitas ini juga mengembangkan kegiatan seperti *talk show* (gelar wicara), *podcast* (siniar), pembuatan narablog (*videoblog/vlog*), pembuatan film dokumenter, dan pameran luring maupun daring.

Kegiatan Komunitas Lokra dilakukan di ruang-ruang publik seperti situs sejarah, cagar budaya, museum, taman, trotoar, pemakaman, persawahan, dan bantaran sungai. Dari lokasi tersebut membuat masyarakat yang melewati sekitar lokasi kegiatan pasti menyaksikannya sehingga membuat terpantik untuk berinteraksi baik sebagai penonton saja atau sebagai pihak yang ingin mengetahui sejarah lebih dalam. Kegiatan tak biasa inilah yang membuat Komunitas Lokra memiliki kebaruan dibandingkan komunitas sejarah lainnya karena menawarkan cara baru untuk mengangkat materi kesejarahan.

Dari dinamika kegiatan yang telah diterangkan di atas sehingga komunitas ini dapat melahirkan tiga anak komunitas yaitu sebagai berikut : 1) De Courant Sampoer Merah berdiri pada 1 Oktober 2016 (pada tanggal 25 Januari 2024 berganti nama menjadi De Courant Srompet Timoer), 2) Sakola Ra'jat Iboe Inggit Garnasih berdiri pada 6 Maret 2017 yang aktif di bidang pendidikan berbasis komunitas (informal & non formal) dan berada di Lio Genteng, Kota Bandung, dan 3) Sekolah Rakjat Kelimutu berdiri

pada 23 Juni 2020 yang aktif di bidang pendidikan berbasis komunitas (informal & non formal) dan berada di Kampung Karees, Kota Bandung.

Perkembangan yang baik dan diiringi pertambahan usia membuat dinamika komunitas ini semakin beragam. Komunitas Lokra berganti nama menjadi Komunitas Mataholang pada 7 Oktober 2021. Hal ini bertujuan agar visi dan misi menjadi semakin mantap karena filosofi nama *Mataholang* diambil dari bahasa Sunda kuno yang berarti inti dari semua eksistensi kehidupan manusia yaitu Sang Pencipta. Pergantian nama ini disetujui oleh Gatot Gunawan, Agus “Bebeng” Hadiyana, Nino Febriano Pancaadi, Dedy Ardian, Andy Waluya, Anggha Nugraha, dan Wanggi.

Hasil dari penelitian pada Komunitas Mataholang Bandung adalah sebagai berikut. Komunitas Mataholang Bandung mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pengembangan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik. Komunitas ini memiliki sekretariat, kostum untuk kegiatan, peralatan dokumentasi & peralatan digital, arsip sejarah, buku-buku, dan dokumen penunjang untuk mendukung kegiatan (Observasi, 2023).

Keinginan dari perintis awal dan keinginan bergabung dari pengurus/anggota Komunitas Mataholang Bandung bermula dari tekad untuk mengembangkan kesadaran sejarah secara luas. Kemudian mengenai latar belakang keberadaan komunitas ini adalah semua narasumber memberikan jawaban sama yaitu mengangkat materi kesejarahan yang belum atau tidak diketahui masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengajak masyarakat umum terutama di Kota Bandung dan sekitarnya untuk sadar kepada sejarah di lingkungan sekitarnya (Wawancara GG, AH, & TZ, 2023). Selanjutnya visi dan misi di komunitas ini yaitu mengangkat materi kesejarahan yang kurang atau belum diketahui oleh masyarakat, mengembangkan kesadaran sejarah, dan melakukan sejarah publik dengan cara unik. Tujuannya supaya masyarakat tertarik dan dapat bergabung di kegiatan komunitas (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung dipadupadankan antara sejarah publik sebagai kegiatan, mengembangkan kesadaran sejarah sebagai tujuan, dan memanfaatkan komunitas untuk sumber belajar sebagai hasil luaran. Tujuan dipadupadankannya tiga hal tersebut adalah komunitas memiliki peran sebagai sumber belajar sehingga masyarakat dapat mengetahui materi sejarah yang belum banyak diketahui atau bahkan tidak diketahui sehingga dari dua hal tersebut dapat membantu pengembangan

kesadaran sejarah pada dirinya (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Sejarah publik yang dilakukan Komunitas Mataholang Bandung memiliki dua luaran yaitu komunitas menjadi sumber belajar untuk memperoleh materi-materi yang terbaru dan komunitas mendukung proses pengembangan kesadaran sejarah di masyarakat berbasis lingkungan sekitar (lokalitas Kota Bandung dan sekitarnya). Materi kegiatan diambil dari lokalitas di Kota Bandung dan sekitarnya yang kaya akan berbagai peristiwa sejarah (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023). Sedangkan perencanaan kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung berdasarkan momen tertentu seperti peringatan suatu peristiwa sejarah bahkan terkadang kegiatannya tidak direncanakan karena diadakan secara mendadak. Kemudian untuk pihak-pihak yang turut terlibat dalam perencanaan kegiatan adalah mereka yang memiliki kepentingan kolaborasi bersama komunitas ini (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Perencanaan kegiatan dilakukan semua pihak yang memiliki agenda bersama secara kolaboratif dan berdasarkan momen peristiwa sejarah. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan didasari pada beragam seni pertunjukan yang dikolaborasikan dengan materi sejarah disamping ada kegiatan ilmiah non-pendekatan kesenian. Kemudian strategi-strategi kegiatan adalah melakukan publikasi di sosial media, menggandeng jurnalis, dan melobi pengurus ruang publik untuk menginformasikannya kepada khalayak umum secara massif. Terakhir, kegiatan mengembangkan kesadaran sejarah di komunitas ini dilakukan *anti-mainstream* atau tidak biasa (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Dalam proses perencanaan untuk menentukan materi kegiatan, komunitas ini tidak berdasarkan materi pada perangkat pembelajaran sejarah di sekolah namun berdasarkan materi sejarah lokal Kota Bandung & sekitarnya dan materi sejarah nasional secara umum atau yang memiliki irisan dengan Kota Bandung & sekitarnya. Meski demikian, materi dan kegiatan di komunitas ini dapat dijadikan sumber belajar untuk mengayakan materi-materi yang ada di pembelajaran sejarah di sekolah karena ada irisan-irisan pada beberapa materi (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung melalui video dokumentasi di *Youtube*. Terdapat 20 video dokumentasi kegiatan yang diteliti dan dianalisis pada tanggal 25 Desember 2023 hingga 29

Desember 2023. Alasan melakukan observasi melalui video dokumentasi di *Youtube* karena komunitas ini hanya melakukan beberapa kegiatan terbatas akibat dampak Covid-19 dan dampak masa transisi pasca-Covid-19. Akan tetapi observasi ini tidak mengurangi validitas data karena kegiatan didokumentasikan secara menyeluruh dan dilakukan kroscek data kepada narasumber setelah peneliti melakukan observasi.

Penjajakan dalam melaksanakan kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung dilakukan secara serius agar kegiatan berjalan optimal. Kolaborasi dilakukan supaya kegiatan berjalan sebagaimana mestinya. Adanya peran penanggungjawab kegiatan turut menjadi hal penting karena posisinya sebagai pemimpin yang mengelola proses pelaksanaan kegiatan (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Kolaborasi menjadi basis dari kegiatan di komunitas ini sehingga semua pihak dapat terlibat. Penggunaan ruang publik sebagai lokasi kegiatan turut menjadi pemantik interaksi antara pengurus/anggota komunitas dengan orang-orang di luar komunitas yang menyaksikan kegiatan. Meskipun bentuk kegiatan masih mengenai pertunjukan seni berbasis materi sejarah namun strategi kolaborasi tersebut telah membuat semua pihak saling berinteraksi sehingga turut mendukung pengembangan kesadaran sejarah melalui sejarah publik (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Materi sejarah yang digunakan dalam kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung dapat menjadi sumber belajar sejarah melalui penyesuaian. Hal tersebut perlu dilakukan karena sejak perencanaan, materi kegiatan komunitas tidak berdasarkan materi pada perangkat pembelajaran sejarah di sekolah. Ditambah materi-materi sejarah dari komunitas ini yang terkadang tidak sealur bahkan berseberangan dengan materi perangkat pembelajaran sejarah di sekolah. Maka dari itu, komunitas ini tetap bisa menjadi sumber belajar dengan kapasitasnya sebagai referensi tambahan untuk mendukung pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas (SMA) sederajat sesuai mata pelajaran sejarah di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Materi-materi pada kegiatan Komunitas Mataholang Bandung yang dapat dijadikan sumber belajar untuk mendukung materi mata pelajaran sejarah Indonesia di Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: 1) Kelas XI pada KD 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, 3.10, 4.5, 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, 4.10, dan 2) Kelas XII pada KD 3.2, 3.8, 4.2, 4.8.

Sedangkan pada pelajaran sejarah adalah sebagai berikut: 1) Kelas XI pada KD 3.10 & 4.10 dan 2) Kelas XII 3.2 & 4.2. Terakhir pada pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: 1) Elemen keterampilan proses sejarah kelas X, 2) Elemen keterampilan proses sejarah kelas XI & XII, 3) Elemen keterampilan proses sejarah, 4) Elemen pemahaman konsep sejarah pada bagian keterampilan konsep sejarah kelas XII, 5) Elemen pemahaman konsep sejarah pada bagian keterampilan berpikir sejarah, 6) Elemen pemahaman konsep sejarah pada bagian kesadaran sejarah kelas XI dan XII, dan 7) elemen pemahaman konsep sejarah pada bagian keterampilan praktis sejarah kelas XI.

Komunitas Mataholang Bandung berfokus pada pengenalan dan publikasi kesejarahan melalui kesenian. Kegiatan unggulan diantaranya adalah penyajian materi sejarah dengan pertunjukan seni tari, drama, musik, pantomim, dan pembacaan puisi. Di luar pertunjukan seni, komunitas ini juga menyajikan materi sejarah melalui kegiatan *talk show* (gelar wicara), *podcast* (siniar), pembuatan narablog (*videoblog/vlog*), pembuatan film dokumenter, dan pameran luring maupun daring. Manfaat dari kegiatan tersebut diterima oleh pengurus/ anggota komunitas ini dan masyarakat umum yang mengikuti kegiatan. Hampir semua kegiatan komunitas ini diadakan di ruang publik sehingga lebih menarik atensi atau perhatian masyarakat dan secara otomatis memantik rasa penasaran masyarakat untuk mencari tahu tentang kegiatan yang sedang dilakukan (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Kegiatan kesejarahan dengan penyajian berbasis pertunjukan seni membuat masyarakat sebagai peserta kegiatan tertarik, baik yang ingin datang maupun yang hanya lewat di dekat lokasi kegiatan. Meski bentuk kegiatan masih cenderung sama dengan yang pernah dilakukan tetapi hasilnya juga optimal untuk menumbuhkan rasa penasaran masyarakat. Sedangkan hasil strategi kegiatan pun cukup optimal karena ada kolaborasi dengan jurnalis untuk mempublikasikannya. Hasil akhirnya materi kegiatan kesejarahan yang belum atau tidak diketahui masyarakat dapat dimunculkan dan dapat menjadi sarana pengembangan kesadaran sejarah terutama sejarah lokal di Kota Bandung dan sekitarnya. Hal tersebut yang membuat Komunitas Mataholang Bandung menjadi komunitas yang diterima oleh masyarakat secara luas (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung memiliki kebaruan karena mengangkat sejarah

yang kurang atau tidak dikenal masyarakat terutama sejarah lokal Kota Bandung dan sekitarnya dan menyajikannya pendekatan seni pertunjukan membuat komunitas ini berbeda dengan komunitas sejarah lainnya. Disamping itu pola keanggotaan dan kepesertaan yang unik turut menjadi kebaruan di komunitas ini karena siapapun dapat bergabung kapan pun untuk menjadi anggota atau hanya bergabung sebagai peserta kegiatan tanpa harus melakukan pendaftaran namun bebas untuk meninggalkan komunitas apabila sudah tidak dapat bergabung (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Kebaruan kegiatan di atas sesuai dengan kutipan berikut: *"Kalau masalah kebaruan saya tidak bisa menilai tetapi apabila masyarakat atau akademisi menilai seperti itu ya memang adanya demikian. Kami anak-anak seni memiliki minat di sejarah sehingga kegiatan kesejarahan pun memiliki pendekatan seni karena jika pendekatan akademis, itu bukan ranah kami. Contohnya jika kami membuat diskusi yang serius, orang-orang tidak akan menanggapi karena bukan basic kami. Makanya kami mengadakan kegiatan seni saja karena kami sudah dicap sebagai seniman"* (Wawancara GG, 2023).

Ditambahkan kutipan mengenai kebaruan kegiatan di Komunitas Mataholang Bandung: *"Kami lebih memperbanyak diskusi dan tukar gagasan atau sharing untuk membuat momentum. Latar belakang saya jurnalis kan pahamnya membuat konten yang perlu dimunculkan dan itu kami buat sebagai isu bersama. Kami tidak ingin komunitas ini hanya jadi milik sendiri tapi harus jadi gelombang dari yang kami bikin lalu bermanfaat. Kami memahami ada banyak komunitas yang ingin berkegiatan tetapi belum memahami cara mulai, makanya kami ajak kolaborasi di bidang seni seperti tari, musik, drama, dan sebagainya. Pada akhirnya menjadi lintas batas sektoral dan menuntut untuk saling berjejaring agar tidak besar kepala sendiri. Dari situlah kami dapat isu-isu yang jarang bahkan tidak tersentuh Google tetapi kami masih dalam parameter tertentu dan tidak bisa lebih karena itu tugas sejarawan"* (Wawancara AH, 2023).

Materi kegiatan di komunitas memang tidak sesuai perangkat pembelajaran sejarah di sekolah tetapi dapat digunakan untuk pengayaan materi pembelajaran sejarah di sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan korelasi antara materi kegiatan komunitas dengan materi pembelajaran. Contohnya ketika membahas materi sejarah masa pergerakan nasional maka dapat mengambil materi kegiatan komunitas ini yang menerangkan kiprah Ibu Inggit Garnasih dalam mendukung pergerakan Bung Karno. Sedangkan apabila

materi pembelajaran sejarah membahas Konferensi Asia-Afrika (KAA) 1955 maka dapat mengambil materi kegiatan komunitas ini yang menerangkan peranan tokoh-tokoh Bandung dalam KAA 1955 (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Dinamika komunitas tentu tak lepas dari kendala. Peran kunci dalam menangani kendala yang terjadi saat kegiatan komunitas adalah koordinator. Namun ada peran dari pihak lain yang membantu seperti internal organisasi yang meliputi pengurus/anggota & pembina dan eksternal seperti jurnalis hingga peserta kegiatan. Hasilnya kegiatan tetap dapat dilakukan dan materi kesejarahan yang ingin ditampilkan tetap dapat disampaikan ke masyarakat (Wawancara GG, NF, DS, NF, & AN, 2023).

Apabila ada kendala pada kegiatan Komunitas Mataholang Bandung maka solusi pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif. Komunitas ini berprinsip kerjasama sehingga dapat bertahan dan dapat bergerak hingga saat ini. Internal dan eksternal komunitas saling membantu meskipun terjadi kendala. Kendala yang terjadi turut membuat kegiatan tidak optimal sehingga penyampaian pesan-pesan menjadi terganggu. Contoh kendala yang kerap terjadi diantaranya adalah kekurangan pendanaan kegiatan, masyarakat memandangi kegiatan unik sebagai kegiatan “sesat”, dan minim sarana dan prasarana yang representatif (Wawancara GG, NF, DS, NF, AN, AH, & TZ, 2023).

Kendala yang terjadi ditangani dengan pencarian solusi oleh koordinator dan pengurus/anggota komunitas lalu pembina komunitas memberikan pembinaan berupa kritik, saran, dan solusi yang membangun. Pembinaan dilakukan untuk menyelesaikan kendala yang terjadi di komunitas, utamanya kendala sumber daya manusia dan finansial. Namun kendala tersebut telah menemukan solusinya sehingga kegiatan tetap dapat berjalan dengan sumber daya yang ada seperti komunikasi dengan masyarakat sekitar yang masih “menolak”, serkiler antar pengurus/anggota untuk pendanaan, dan mendapatkan bantuan dari relasi atau komunitas lain. Tujuan dilakukan kolaborasi itu supaya komunitas tetap hidup dan tidak berhenti kegiatannya (Wawancara GG, NF, DS, NF, AN, AH, & TZ, 2023).

Pembahasan penelitian pada Komunitas Mataholang Bandung adalah sebagai berikut. Komunitas berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesejarahan di masyarakat terutama di Kota Bandung. Beragam kegiatan turut dilakukan oleh

komunitas seperti mengunjungi situs sejarah dan cagar budaya. Sebuah komunitas seperti komunitas sejarah memiliki pengaruh untuk mengembangkan kesadaran sejarah yang dilakukan oleh anggota-anggotanya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat Kota Bandung dapat diedukasi untuk mengenal sejarah kotanya dengan baik (Ambarnis & Juniar, 2023).

Komunitas dibentuk oleh orang-orang yang memiliki tujuan dan kebutuhan yang sama guna mengangkat materi sejarah secara terbuka sehingga siapapun dapat bergabung dalam kegiatannya, tak terkecuali di Komunitas Mataholang Bandung (Fauziyah, Damayani, & Rohman, 2014). Apabila dikaji menurut Tuckman dalam Francesca, Marco, Angelo, dan Giuseppina maka alur pembentukan dan perkembangan Komunitas Mataholang Bandung sudah sesuai dengan prinsip *forming* (antusias pada komunitas), *storming* (penentuan peran & tanggungjawab), *norming* (penentuan aturan), dan *performing* (berinteraksi/ berkegiatan dan membuat putusan) (Sekar & Kamarubiani, 2020).

Penjelasannya adalah sebagai berikut: 1) *Forming* dengan pembentukan Komunitas Mataholang Bandung diawali dari interaksi anggota yang memiliki atensi terhadap kesejarahan, 2) *Storming* dengan pembagian peran dan tanggungjawab pada kegiatan komunitas, 3) *Norming* dengan penentuan aturan komunitas melalui AD/ART, dan 4) *Performing* dengan pembuatan program kerja seperti penyajian materi sejarah berbasis pertunjukan seni, *talk show* (gelar wicara), *podcast* (siniar), pembuatan narablog (*videoblog/vlog*), pembuatan film dokumenter, dan pameran luring maupun daring.

Berbagai respon terhadap kegiatan didapatkan oleh Komunitas Mataholang Bandung. Respon tersebut datang dari masyarakat yang menyaksikan kegiatan hingga jurnalis yang meliput. Dari situlah informasi mengenai kesejarahan dihasilkan yang kemudian dapat disampaikan ke masyarakat. Hasilnya adalah ada upaya untuk mengubah paradigma di masyarakat tentang pentingnya kesadaran sejarah sehingga dalam memandangi suatu hal yang ada kaitannya dengan sejarah dapat bijak seperti pentingnya merawat ingatan peristiwa masa lalu dan melestarikan peninggalan sejarah.

Komunitas memiliki peran penting dalam pelestarian situs sejarah dan cagar budaya karena merupakan wadah masyarakat sebagai bagian dari gerakan sipil dan sebagai mitra kerja pemerintah yang memiliki kuasa terhadap

regulasi (Elyanta, 2020). Komunitas turut berperan membentuk paradigma kesadaran sejarah dan kesadaran terhadap warisan sejarah di sekitarnya melalui sejarah publik. Kesadaran sejarah terlihat ketika seseorang memahami kesejarahan di lingkungan sekitarnya dan bisa menumbuhkan memori kolektif sehingga mampu membangun rasa peduli terhadap sesama karena ikatan kesamaan identitas (Syahputra, et al, 2020).

Peninggalan sejarah yang ada di Kota Bandung kurang mendapatkan perhatian karena kebutuhan infrastruktur yang semakin banyak. Dampaknya tak sedikit situs sejarah bahkan cagar budaya yang kurang mendapatkan perhatian, ditelantarkan, dan dihancurkan dengan alasan pembangunan. (Harahap et al, 2022). Keadaan yang terjadi di Kota Bandung tersebut tidak mengherankan karena Indonesia, Malaysia, dan Pakistan menjadi negara dengan manajemen pengelolaan cagar budaya tidak baik dan tidak optimal. Kurangnya peranan negara karena kendala maladministrasi, kendala teknis, dan kendala biaya (Rosilawati, et al, 2020).

Pada konteks masa kini, cagar budaya dilestarikan tidak sekedar memperhatikan aspek fisik saja tetapi juga aspek sosial-ekonomi. Jika upaya melindungi cagar budaya secara fisik telah dilakukan maka langkah selanjutnya adalah melindungi sosial-ekonomi di sekitarnya seperti tidak mengganggu perdagangan di sekitarnya, tidak mengubah kehidupan di sekitarnya, dan tetap mendukung kebudayaan di sekitarnya (Salameh, et al, 2021).

Maka dari itu, kemunculan kelompok masyarakat yang mempunyai perhatian kepada pelestarian situs sejarah dan cagar budaya sebagai respon keadaan situs sejarah dan cagar budaya yang kurang diperhatikan. Prinsip dari kelompok ini adalah keterikatan secara psikologis terhadap identitas situs sejarah dan cagar budaya. Contohnya adalah Komunitas Mataholang Bandung yang terikat dengan identitas Kota Bandung dan sekitarnya.

Sejarah lokal tidak hanya membahas sejarah pada konteks lokal atau lingkungan sekitar tetapi juga membahas dinamika dan kompleksitas yang ditimbulkan. Contohnya membahas tentang analisis historis suatu entitas seperti masyarakat pada kurun waktu tertentu, membahas kebudayaan masyarakat tersebut, dan membahas lokalitas yang merupakan bagian dari peristiwa nasional melalui sudut pandang interaksi historis dengan analisis mikro (Acharya, 2016:351; Wiyanarti, Supriatna, & Winarti, 2020:68; Kusnoto & Minandar, 2020:85). Proses di atas

dilakukan oleh komunitas berbasis sejarah publik.

Sejarah publik memberikan ruang untuk masyarakat guna melaksanakan kegiatan sejarahnya sendiri. Hal ini bertujuan agar interpretasi atau tafsir terhadap suatu peristiwa sejarah dapat dilakukan secara mandiri sehingga mampu membentuk identitas mereka. Masyarakat adalah komunitas non-akademis yang dapat memberikan perspektif lain terkait peristiwa masa lalu dari perspektif mereka secara aktual dan faktual (Aji, 2024).

Komunitas dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar sejarah karena komunitas memiliki keterbukaan di setiap kegiatannya. Alasan komunitas dapat dijadikan sumber belajar karena sumber belajar meliputi orang, alat, pesan, bahan, teknik, latar, dan dapat diperoleh dari berbagai tempat. (Muhammad, 2018:3-7).

Optimalisasi peranan komunitas sebagai sumber belajar sejarah dengan melibatkan berbagai pihak dalam setiap kegiatannya secara beriringan. Melibatkan berbagai orang dengan beragam latar belakang dalam kegiatan komunitas menunjukkan bahwa komunitas adalah ruang terbuka untuk siapapun. Pelibatan secara kolaboratif merupakan bentuk dari keterbukaan komunitas yang bermanfaat untuk bertukar pikiran. Dari hal tersebut membuat sejarah publik dapat dilakukan secara optimal melalui kegiatan komunitas.

Selain Komunitas Mataholang Bandung yang memiliki kebaruan kegiatan, komunitas sejarah di Amerika Serikat juga ada yang memanfaatkan materi sejarah di lingkungan sekitar. Komunitas ini bernama *Youth Historians in Harlem* dan berdiri di Harleem, New York, Amerika Serikat pada 2012. Komunitas ini berisikan pelajar SMA yang melakukan kegiatan layaknya sejarawan dengan binaan dari akademisi. Dukungan datang dari berbagai pihak seperti pelaku sejarah hingga pemerintah setempat. Luaran dari kegiatan komunitas ini adalah pameran digital mengenai penelitian terhadap sekolah *Harleem Prep.* dan tujuan diadakannya pameran digital ini adalah untuk menghilangkan batas komunikasi dalam menyampaikan materi kesejarahan. Komunitas ini turut menyumbangkan kebaruan ide luaran yaitu pameran digital dengan penanggungjawab anak-anak SMA (Goldenberg, 2018).

Terakhir, peneliti melaksanakan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang ada Komunitas Mataholang Bandung. Adapun dokumen-dokumen tersebut adalah sebagai berikut: 1) 154 dokumentasi kegiatan yang dilakukan Komunitas Mataholang Bandung sejak

6 Maret 2014 hingga 24 Oktober 2023 dan dokumentasi tersebut diunggah pada Instagram komunitas, 2) 194 liputan kegiatan Komunitas Mataholang Bandung cetak maupun elektronik sejak 2 Juni 2014 hingga 23 Juni 2023, 3) 146 video dokumentasi kegiatan Komunitas Mataholang Bandung sejak 10 Februari 2016 hingga 11 Februari 2023 dan dokumentasi tersebut diunggah pada Youtube komunitas, dan 4) 32 edisi selebaran dan 6 flyer bersambung De Courant Sampoer Merah yang diunggah pada Instagram, 40 edisi cetak De Courant Sampoer Merah, dan 1 flyer bersambung De Courant Slompret Timoer (Dokumen dapat dilihat pada lampiran 10), dan 7 seri siaran "Pertjolahan" dari De Courant Sampoer dalam bentuk video yang diunggah di Instagram De Courant Sampoer Merah (berganti nama menjadi De Courant Slompret Timoer) dan diunggah di Youtube Komunitas Lokra (berganti nama menjadi Komunitas Mataholang Bandung).

4. Simpulan dan Saran

Komunitas Mataholang Bandung telah memberikan hasil berupa pengangkatan materi lokal di Kota Bandung dan sekitarnya yang selama ini kurang bahkan tidak diketahui. Lokalitas tersebut menjadi pandangan baru bahwa peristiwa sejarah sebenarnya ada di sekitar kita. Materi-materi tersebut juga memiliki irisan dengan sejarah nasional sehingga dalam penyajiannya dapat beriringan. Komunitas ini menghasilkan kebaruan melalui sejarah publik dengan pertunjukan seni sebagai media penyaji materi sejarah di ruang-ruang publik. Hal itulah yang membuat masyarakat tertarik untuk sekedar menonton, menambah wawasan, berinteraksi, dan mengajak kolaborasi. Kegiatan ini secara tidak langsung turut menumbuhkan kesadaran sejarah masyarakat dengan dimulai rasa ingin tahu tentang materi sejarah hingga proses untuk mendalami materi sejarah.

Implikasi teoritis adalah penelitian ini dapat dijadikan rujukan penting untuk pengembangan sumber belajar sejarah melalui komunitas yang berkegiatan dengan sejarah publik guna mengembangkan kesadaran sejarah. Sedangkan implikasi praktis adalah penelitian ini dapat dijadikan strategi atau praktik baik untuk pengembangan sumber belajar sejarah. Pembelajaran sejarah masa kini dituntut untuk kolaboratif dengan melibatkan pihak formal, informal, dan non formal sehingga pembelajaran sejarah dapat lebih menarik dan dapat mengembangkan sudut pandang baru dalam pengkajiannya.

Saran atau rekomendasi adalah sebagai berikut: 1) Bagi Pemerintah Kota Bandung

sebagai pemangku kebijakan daerah diharapkan dapat mengeluarkan regulasi atau peraturan, menjadi fasilitator, dan memprioritaskan kegiatan komunitas yang berkaitan dengan sejarah, 2) Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai pemangku kebijakan daerah bidang pendidikan diharapkan dapat mengeluarkan regulasi atau peraturan, menjadi fasilitator, dan memprioritaskan kegiatan komunitas yang dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah, 3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung sebagai pemangku kebijakan daerah bidang kebudayaan & pariwisata diharapkan dapat mengeluarkan regulasi atau peraturan, menjadi fasilitator, dan memprioritaskan kegiatan komunitas yang berkaitan dengan lokalitas Bandung, 4) Bagi Komunitas Mataholang Bandung sebagai komunitas sejarah memiliki peran penting untuk mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik, dan 5) Penelitian ini adalah pengkajian awal terkait pemanfaatan komunitas sebagai sumber belajar guna mengembangkan kesadaran sejarah berbasis sejarah publik. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat diteliti secara spesifik dan berkelanjutan sehingga hasil temuan penelitian mengenai peran komunitas sebagai sumber belajar menjadi lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Acharya, P. (2016). Book Review: Chandi Prasad Nanda And Herman Kulke (Eds), *Rethinking Local History And Identity Politics: Locating Kurmi Community Of Odisha*. *Indian Historical Review*, 43 (2), 351-353. <https://doi.org/10.1177/0376983616663527>
- Agustinova, D.A. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Yogyakarta : Calpulis.
- Aji, W.S. (2024). *Sejarah Publik*. Diakses melalui <https://kolom.solopos.com/sejarah-publik-1834704> pada 10 Januari 2024
- Ambarnis, A. & Juniar, A.S. (2023) *Tourism Development Strategy: Komunitas Sebagai Pembangkit Sektor Pariwisata Sejarah di Era Generasi Digital Natives*. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 117-126. <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v11i2.7463>
- Amboro, K. (2020). *Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat*. *Jurnal Historis*, 5(1), 29-40. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2420>
- Aryono. (2017). *Kesadaran Sejarah Tumbuhkan Kepedulian pada Kota*. Diakses melalui <https://historia.id/politik/articles/kesadara>

- n-sejarah-tumbuh-kepedulian-pada-kota-6kRO2/page/1 pada 20 Mei 2023.
- Cakranegara, J.J.S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis dan Integratif Untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- Cresswell J.W. & Cresswell, J.D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. London: Sage.
- Elyanta, M. (2020). Peran Komunitas Aleut dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Kota Bandung. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 33-40. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7750>
- Fauziyah, M.R.N., Damayani, N.A., & Rohman, A.S. (2015). Perilaku Knowledge Sharing Multi Bahasa Pada Komunitas Fakta Bahasa. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 2(2), 87-102. <https://doi.org/10.24198/jkip.v2i2.11643>
- Goldenberg, B.M. (2018). Rethinking historical practice and community engagement: researching together with 'youth historians'. *Rethinking History The Journal of Theory and Practice*, 23(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/13642529.2018.1494934>
- Harahap, Y.B., Saryono, A., & Saliya, Y. (2022). Pengaruh Perubahan Fungsi Pada Keaslian Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung Studi Kasus Gedung Tigawarna. *Jurnal Riset Arsitektur*, 6(2), 223-239. <https://doi.org/10.26593/risa.v6i02.5732>
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor : 033 / H / KR / 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor : 008 / H / KR / 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Rawamangun: Prenadamedia Group
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Konten Bagi Mahasiswa. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428>
- Miranti, M.M., Santoso, B. & Njatrijani, R. (2017). Perlindungan Hukum terhadap Karya Arsitektur Kolonial melalui Sistem HKI (Studi pada Arsitektur Kolonial di Kota Bandung). *Diponegoro Law Journal*, 6(2), 1-14. <https://doi.org/10.14710/dlj.2017.16990>
- Muhammad. (2018). *Sumber Belajar*. Lombok: Sanabil.
- Nopriyasman. (2018). *Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir*. Makalah Kuliah Umum FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, hlm. 1-12.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 38 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Pradana. (2017). *Komunitas Penggiat Sejarah Roodebrug Soerabaja: Suatu Upaya Membangkitkan Kesadaran Sejarah di Luar Sekolah*. Tesis. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prakasa, P.A. 2016. Lokra Ingatkan Kembali Masyarakat Tentang Sejarah Indonesia. Diakses melalui <https://m.merdeka.com/bandung/komunitas-lokra-ingatkan-kembali-masyarakat-tentang-sejarah-indonesia-160116f.html> pada 10 Desember 2023
- Puspawati, E. & Winarti, M. (2021). Peran Komunitas Pecinta Sejarah (Kompas) Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Sejarah. *Factum : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 59-70. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28913>
- Rahman, M.F. & Darwin, I.S. (2022). Persepsi Pemilik Bangunan dalam Melestarikan Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Braga Kota Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Kota*, 2(1), 73-82. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i1.931>
- Rosilawati, Y., Rafique, Z., Habib, S., & Nurmandi, A. (2020). Cultural Psychology, Social Identity, and Community Engagement in World Heritage Conservation Sites. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 25(7), 81-92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.400960>
- Salameh, M.M., Touqan, B.A., Awad, J., & Salameh, M.M. (2021). Heritage Conservation as a Bridge to Sustainability

- Assessing Thermal Performance and The Preservation of Identity Through Heritage Conservation in The Mediterranean City of Nablus. *Ain Shams Engineering Journal*, 13, 1-14.
<https://doi.org/10.1016/j.asej.2021.07.007>
- Sekar, R.Y. & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, 2(1), 10-15.
<https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Setiawati, N.A. (2018). Manajemen Sejarah Berbasis Komunitas: Pengembangan Kawasan Kauman Sebagai Living Museum. *Jurnal Bakti Budaya*, 1(1), 102-121.
<https://doi.org/10.22146/bb.37934>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar. (2021). *Komunitas Aleut Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah*. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahputra, M. A. D. S., Sariyatun, & Ardianto, D. T. A. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia*, 4(1), 85.
<https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67-74.
<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications Sixth Edition*. London : Sage.
- Zahid, A., Arsani, A.T., Habib, M.A.F. (2021). Komunitas Palestari Sejarah Budaya Khadiri (PASAK) Sebagai Media Pendidikan di Kediri. *Jurnal Education Social Science*, 1(1), 126-140.
<https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5528>
- Gatot Gunawan (GG) wawancara pada 6 Desember 2023.
- Nurpainah (NP) wawancara pada 12 Desember 2023.
- Dede Sahrudin (DS) wawancara pada 12 Desember 2023.
- Nino Febriano Pancaadi (NF) wawancara pada 12 Desember 2023.
- Anggha Nugraha (AN) wawancara pada 12 Desember 2023.
- Tito Zeni Asmara Hadi (TZ) wawancara pada 13 Desember 2023.
- Agus "Bebeng" Hadiyana (AH) wawancara pada 6 Desember 2023.